

PENGARUH LINGKUNGAN SOSIAL (KELUARGA, GURU, TEMAN SEBAYA, IDOLA DAN BUDAYA) TERHADAP PERILAKU MEROKOK REMAJA

Diah Wijayanti Sutha

Universitas Airlangga Surabaya

e-mail: diahwsutha@gmail.com

Abstract: The number of smokers aged adolescents aged 14-19 years, in Indonesia continues to increase. Many of the factors that cause them to smoke at a young age, one of the reasons they smoke in order to be accepted among the group, the influence of social environment (family, peers and teachers who smoke). Objective of the study to analyze the social environment for adolescent smoking. The study is an explanatory research with cross sectional design (cross-sectional). The population in this study were all adolescent students residing in the District Pangarengan Sampang, Madura as many as 1,610. The sampling technique was performed using Simple Random Sampling, the obtained sample of 214. The data analysis using Chi Square and Logistic Regression analysis. Variables social environment has a significant relationship to smoking behavior are all variables that exist that family environment, peers, teachers, idols, and cultural environment, because it has a smaller P value of $\alpha = 0.05$. Social environment that is family environment, peers, and culture has influence on smoking behavior, and to the characteristics that influence smoking behavior is gender and age. The strength of the relationship can be seen from the OR (EXP {B}). The strength of the relationship from the largest to the smallest is the support of peer (OR = 1.988), and culture (1.103).

Keywords: Smoking behavior, adolescents, the social environment

Abstrak : Jumlah perokok usia remaja dengan rentang usia 14-19 tahun, di Indonesia terus meningkat. Banyak faktor yang menyebabkan remaja merokok salah satu alasan agar diterima dikalangan kelompoknya, pengaruh lingkungan sosialnya (keluarga, teman sebaya dan guru yang merokok). Tujuan penelitian menganalisis kondisi lingkungan sosial terhadap perilaku merokok remaja. Jenis penelitian adalah *explanatory research* dengan rancangan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pelajar remaja yang berada di Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang Madura yaitu sebanyak 1.610. Teknik pengambilan sampel dilakukan menggunakan *Simple Random Sampling*, maka diperoleh sampel penelitian sebesar 214. Analisis data menggunakan Chi Square dan analisis Regresi Logistik. Variabel lingkungan sosial yang mempunyai hubungan yang signifikan terhadap perilaku merokok adalah semua variabel yang ada yaitu lingkungan keluarga, teman sebaya, guru, idola, dan lingkungan budaya, karena mempunyai nilai P yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Lingkungan sosial yaitu lingkungan keluarga, teman sebaya, dan budaya mempunyai pengaruh terhadap perilaku merokok, dan untuk karakteristik yang mempengaruhi perilaku merokok adalah jenis kelamin dan usia. Kekuatan hubungan dapat dilihat dari nilai OR (EXP {B}). Kekuatan hubungan dari yang terbesar ke yang terkecil adalah dukungan teman sebaya/*peer* (OR=1,988), dan budaya (1,103).

Kata Kunci: Perilaku merokok, remaja, lingkungan sosial

PENDAHULUAN

Epidemi tembakau secara global telah meningkat dengan pesat sejak tahun 1950 meskipun terdapat bukti-bukti dan pengakuan tentang adanya hubungan antara penggunaan tembakau dengan lebih dari 25 penyakit. Tembakau bertanggung jawab atas kematian yang diestimasikan 3,5 sampai 4 juta orang per tahun. Akan tetapi,

yang menakutkan adalah proyeksi untuk dekade 2013–2033, tembakau diestimasikan membunuh sekitar 10 juta orang setiap tahunnya. Sekitar 70% dari kematian tersebut akan terjadi di negara-negara berkembang, dimana epidemi tersebut saat ini meningkat dan usaha-usaha untuk mengontrolnya tidak optimal.

Menurut *World Health Organization* (WHO) jumlah perokok di Indonesia yaitu terbesar ketiga di dunia dan jumlah kematian akibat kebiasaan merokok mencapai 400 ribu orang per tahun (Kemenkes RI, 2012). Secara nasional kelompok usia yang pertama kali merokok di mulai pada usia 15-19 tahun. Data tersebut juga menunjukkan prevalensi perokok 16 kali lebih tinggi pada laki-laki (65,9%) dibandingkan perempuan (4,2%). Angka prevalensi merokok di Indonesia merupakan salah satu di antara yang tertinggi di dunia, dengan 46,8 persen laki-laki dan 3,1 persen perempuan usia 10 tahun ke atas yang diklasifikasikan sebagai perokok (WHO, 2007).

Perilaku merokok penduduk 15 tahun keatas masih belum terjadi penurunan dari 2007 ke 2013, cenderung meningkat dari 34,2 persen tahun 2007 menjadi 36,3 persen tahun 2013. Pada tahun 2013 sebanyak 64,9 persen perokok adalah laki-laki dan 2,1 persen perempuan. Ditemukan 1,4 persen perokok umur 10-14 tahun, sebanyak 9,9 persen perokok pada kelompok tidak bekerja, dan 32,3 persen pada kelompok kuantil indeks kepemilikan terendah. Sedangkan rerata jumlah batang rokok yang dihisap adalah sekitar 12 batang, bervariasi dari yang terendah 10 batang di DI Yogyakarta dan tertinggi di Bangka Belitung (18,3 batang) (Penelitian dan Pengembangan Kementerian Kesehatan RI, 2013).

Beberapa remaja melakukan perilaku merokok sebagai cara kompensatoris. Seperti yang dikatakan oleh Brigham (1991) bahwa perilaku merokok bagi remaja merupakan perilaku simbolisasi. Simbol dari kematangan, kekuatan, kepemimpinan, dan daya tarik terhadap lawan jenis. Selain faktor perkembangan remaja dan kepuasan psikologis, masih banyak faktor dari luar individu yang berpengaruh pada proses pembentukan

perilaku merokok. Pada dasarnya perilaku merokok adalah perilaku yang dipelajari. Hal itu berarti ada pihak-pihak yang berpengaruh besar dalam proses sosialisasi. Konsep sosialisasi pertama berkembang dari sosiologi dan psikologi sosial merupakan suatu proses transmisi nilai-nilai, sistem *belief*, sikap, atau pun perilaku-perilaku dari generasi sebelumnya kepada generasi berikutnya (Durkin, 1995). Adapun tujuan sosialisasi ini adalah agar generasi berikutnya mempunyai sistem nilai yang sesuai dengan tuntutan norma yang diinginkan oleh kelompok, sehingga individu dapat diterima dalam suatu kelompok. Dalam kaitannya dengan perilaku merokok, pada dasarnya hampir tidak ada orang tua yang menginginkan anaknya untuk menjadi perokok bahkan masyarakat tidak menuntut anggota masyarakat untuk menjadi perokok. Namun demikian, dalam kaitan ini secara tidak sadar, ada beberapa agen yang merupakan model dan penguat bagi perokok remaja. Dalam penelitian ini ada 3 faktor penyebab perilaku merokok pada remaja yaitu kepuasan psikologis, sikap permisif orang tua terhadap perilaku merokok remaja, dan pengaruh teman sebaya.

Studi pendahuluan yang dilakukan di 5 Kecamatan di Kabupaten Sampang yang mempunyai jumlah pelajar terbanyak yaitu Kecamatan Torjun, Pangarengan, Sampang, Banyuwates dan Tambelangan Studi pendahuluan terhadap 20 pelajar di masing-masing kecamatan (10 pelajar laki-laki, 10 pelajar perempuan), yaitu di 5 Kecamatan dari 14 kecamatan yang ada di Kabupaten Sampang terdata sebanyak 90% pelajar dengan rentang umur 11-18 tahun sudah mempunyai kebiasaan merokok. Tujuan penelitian ini menganalisis kondisi lingkungan sosial terhadap perilaku merokok remaja. Kondisi lingkungan dilihat dari aspek keluarga, guru, teman sebaya, idola dan budaya.

METODE

Jenis penelitian adalah *explanatory research* dengan rancangan belah lintang (*cross sectional*), yaitu studi yang mempelajari hubungan ataupun pengaruh dari variabel-variabel yang ada dimana pencatatan terhadap subjek penelitian dari populasi tunggal dilakukan pada satu saat dalam waktu yang sama atau satu periode. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pelajar remaja yang berada di Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang Madura yaitu sebanyak 1.610 remaja (Data UPTD Kabupaten Sampang, 2013/2014). Teknik pengambilan sampel dilakukan menggunakan *Simple Random Sampling*. Perhitungan besar sampel pada penelitian ini dihitung berdasarkan rumus besar sampel minimal sebagai berikut (Lemeshow, 1997) Asumsi tingkat kelonggaran atau ketidakteelitian sebesar 5% maka diperoleh sampel penelitian sebesar 214. Lokasi penelitian ini dilakukan di Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang

dikarenakan dari hasil studi pendahuluan banyak remaja yang memiliki perilaku merokok. Waktu penelitian dilakukan pada bulan April-Agustus 2015.

Instrumen pengumpulan data adalah menggunakan kuesioner dan wawancara. Pengisian kuesioner dilakukan oleh responden sendiri, responden mengisi sendiri kuesioner yang telah diberikan. Kuesioner digunakan untuk mendapatkan karakteristik responden (jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan), dan untuk mendapatkan data kondisi sosial dan ekonomi responden, tingkat pengetahuan, persepsi, sikap, perilaku sehat dan perilaku sakit responden. Wawancara ditujukan kepada responden sendiri, keluarga, guru dan teman sebaya responden dengan menggunakan panduan wawancara untuk mencari kajian lebih jauh tentang beberapa topik. Wawancara dilakukan dengan cara dibacakan isi pertanyaan, kemudian responden menjawab lalu enumerator mengisi jawaban pada lembar panduan wawancara yang telah disediakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 1. Distribusi Perokok Remaja

Karakteristik	Perilaku Merokok				Total	
	Merokok	%	Tidak Merokok	%	F	%
Jenis Kelamin						
Laki-Laki	32	36,4	56	63,6	88	100
Perempuan	0	0,0	126	100	126	100
Jumlah	32	15	182	85	214	100
<i>P=0,000 α=0,05</i>						
Tingkat Pendidikan						
SD	7	13,5	45	86,5	52	100
MI	1	50,0	1	50,0	2	100
SMP	17	17,2	82	82,8	99	100
MTS	7	11,5	54	88,5	61	100
Jumlah	32	15,0	182	85,0	214	100
<i>P= 0,394 α= 0,05</i>						
Usia						
11 Tahun	3	9,1	30	90,9	33	100
12 Tahun	6	16,7	30	83,3	36	100
13 Tahun	4	9,1	40	37,4	44	100
14 Tahun	8	14,0	49	86,0	57	100
15 Tahun	11	25,0	33	75,5	44	100
Jumlah	32	15,0	182	85,0	214	100
<i>P=0,223α= 0,05</i>						

Tabel 2. Hubungan lingkungan sosial dengan perilaku merokok

Lingkungan Sosial	Perilaku Merokok				Total	
	Merokok	%	Tidak Merokok	%	F	%
Keluarga						
Mendukung	29	90,6	19	10,4	48	22,4
Tidak Mendukung	3	9,4	163	89,6	166	77,6
Jumlah	32	100	182	100	214	100
P=0,000 $\alpha=0,05$						
Teman Sebaya						
Mendukung	32	100	22	12,1	54	25,2
Tidak Mendukung	0	0	160	87,9	160	74,8
Jumlah	32	100	182	100	214	100
P=0,000 $\alpha=0,05$						
Guru						
Mendukung	23	71,9	20	11	43	20,1
Tidak Mendukung	9	28,1	162	89	171	79,9
Jumlah	32	100	182	100	214	100
P=0,000 $\alpha=0,05$						
Idola						
Mendukung	3	9,4	0	0	3	1,4
Tidak Mendukung	29	90,6	182	100	211	98,6
Jumlah	32	100	182	100	214	100
P=0,000 $\alpha=0,05$						
Budaya						
Mendukung	24	75	34	18,7	58	27,1
Tidak Mendukung	8	25	148	81,3	156	72,9
Jumlah	32	100	182	100	214	100
P=0,000 $\alpha=0,05$						

Tabel 3. Data Hasil Analisis Multivariabel

Variabel bebas	B	S.E.	Wald	df	Sig	Exp(B)	95%CI for Exp (B)	
							Lower	Upper
Jenis Kelamin	0,112	0,013	20,131	1	0,000	1,111	1,177	1,622
Usia	0,111	0,002	17,144	1	0,000	1,255	1,022	1,531
Orangtua	0,101	0,016	42,106	1	0,000	1,106	1,073	1,140
Guru	0,974	0,051	0,055	1	0,651	1,649	0,543	1,121
Peer	0,172	0,029	34,496	1	0,000	1,988	1,121	1,258
Idola	0,011	0,039	0,082	1	0,775	1,011	0,937	1,092
Budaya	0,098	0,018	30,271	1	0,000	1,103	1,065	1,142

Tabel 1 menunjukkan bahwa semua responden yang merokok berjenis kelamin laki-laki, berpendidikan SMP dan berusia 14-15 tahun. Variabel karakteristik yang mempunyai hubungan yang signifikan terhadap perilaku merokok adalah Jenis kelamin, karena mempunyai nilai p yang lebih kecil dari $\alpha=0,05$.

Tabel 2 menggambarkan bahwa responden perokok memiliki keluarga, teman sebaya, guru, idola dan budaya (lingkungan sosial) yang mendukung perilaku merokok. Sebagian besar responden yang perokok juga memiliki perilaku sakit bukan perilaku sehat. Variabel lingkungan sosial yang mempunyai hubungan yang signifikan

terhadap perilaku merokok adalah semua variabel yang ada yaitu lingkungan keluarga, teman sebaya, guru, idola, dan lingkungan budaya, karena mempunyai nilai p yang lebih kecil dari $\alpha=0,05$.

Hasil analisis multivariabel pada tabel 3 menyatakan bahwa lingkungan sosial yaitu lingkungan keluarga, teman sebaya, dan budaya mempunyai pengaruh terhadap perilaku merokok, dan untuk karakteristik yang mempengaruhi perilaku merokok adalah jenis kelamin dan usia. Kekuatan hubungan dapat dilihat dari nilai OR (EXP{B}). Kekuatan hubungan dari yang terbesar ke yang terkecil adalah dukungan teman sebaya/peer (OR=1,988), dan budaya (1,103).

Pembahasan

Lingkungan keluarga, teman sebaya, guru, idola dan budaya mempunyai hubungan terhadap terjadinya perilaku merokok remaja. Bahkan lingkungan tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya perilaku merokok pada remaja. Merokok ditujukan untuk mengikuti kebiasaan kelompok, identifikasi dengan perokok lain, dan untuk menentukan image diri seseorang. Merokok pada anak-anak juga dapat disebabkan adanya paksaan dari teman-temannya. Di lingkungan keluarga dari hasil analisa antara anggota keluarga atau orangtua dengan perilaku merokok dalam hasil penelitian menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara anggota keluarga atau orangtua dengan perilaku merokok. Hal ini sependapat dengan salah satu temuan tentang remaja perokok adalah bahwa anak-anak muda yang berasal dari rumah tangga yang tidak bahagia, di mana orang tua tidak begitu memperhatikan anak-anaknya dan memberikan hukuman fisik yang keras, lebih mudah untuk menjadi perokok dibandingkan dengan anak-anak muda yang berasal dari lingkungan rumah tangga yang bahagia (Baer & Corado *cit* Atkinson, 1999).

Hasil analisa antara teman sebaya dengan perilaku merokok yang tertulis menyatakan bahwa ada hubungan antara perilaku teman sebaya dengan perilaku merokok. Hal ini juga dipaparkan oleh berbagai fakta yang mengungkapkan bahwa semakin banyak remaja yang merokok, maka semakin besar kemungkinan teman-temannya adalah perokok dan demikian sebaliknya. Fakta tersebut ada dua kemungkinan yang terjadi. Pertama, remaja tadi terpengaruh oleh teman-temannya atau bahkan teman-teman remaja tersebut dipengaruhi oleh remaja tersebut, hingga akhirnya mereka semua menjadi perokok. Di antara remaja perokok 87% mempunyai sekurang-kurangnya satu atau lebih sahabat yang perokok, begitu pula dengan

remaja bukan perokok (Al Bachri, 1991). Merokok ditujukan untuk mengikuti kebiasaan kelompok, identifikasi dengan perokok lain, dan untuk menentukan image diri seseorang. Merokok pada anak-anak juga dapat disebabkan adanya paksaan dari teman-temannya.

Masa remaja disebut juga sebagai periode peralihan, periode perubahan, periode bermasalah, periode pencarian identitas, dan periode tidak realistis. Pada periode pencarian identitas, remaja yang tidak ingin lagi disebut sebagai anak-anak, berusaha menampilkan atau mengidentifikasi perilaku yang menjadi simbol status kedewasaan. Salah satu perilaku yang muncul adalah perilaku merokok yang mereka anggap sebagai simbol kematangan, dimana perilaku ini seringkali dimulai pada usia sekolah menengah pertama. Usaha remaja untuk memperoleh kebebasan emosional sering disertai perilaku “pemberontakan” dan melawan keinginan orangtua. Bila tugas perkembangan ini sering menimbulkan pertentangan dalam keluarga dan tidak dapat diselesaikan di rumah, maka remaja akan mencari jalan keluar dan ketenangan di luar rumah. Hal tersebut tentunya akan membuat remaja memiliki kebebasan emosional dari luar orangtua sehingga remaja justru lebih percaya pada teman-temannya yang senasib dengannya. Remaja mampu bergaul lebih matang dengan kedua jenis kelamin.

Pada masa remaja, remaja sudah seharusnya menyadari akan pentingnya pergaulan. Remaja yang menyadari akan tugas perkembangan yang harus dilaluinya adalah mampu bergaul dengan kedua jenis kelamin maka termasuk remaja yang sukses memasuki tahap perkembangan ini. Beberapa motivasi yang melatarbelakangi seseorang merokok adalah untuk mendapat pengakuan, untuk menghilangkan kekecewaan, dan menganggap perbuatannya tersebut tidak melanggar norma. Hal ini sejalan dengan kegiatan merokok yang dilakukan oleh remaja yang biasanya

dilakukan di depan orang lain, terutama dilakukan di depan kelompoknya karena mereka sangat tertarik kepada kelompok sebayanya atau dengan kata lain terikat dengan kelompoknya. Lingkungan teman sebaya memberikan sumbangan efektif sebesar 93,8% terhadap munculnya perilaku merokok pada remaja. Dalam penelitiannya dikatakan bahwa semakin banyak dukungan teman untuk merokok dapat mendorong seseorang untuk semakin menjadi perokok. Analisis menyatakan responden sebagian besar mempunyai budaya terhadap perilaku namun mereka tetap merokok karena telah kecanduan. Di lingkungan sekitar dan lingkungan keluarga mereka juga terdapat orang-orang yang merokok. Kebiasaan merupakan salah satu motif remaja menjadi perokok, dimana remaja tersebut menjadikan perilaku merokok sebagai sebuah perilaku yang harus tetap dilakukan tanpa adanya motif yang bersifat negatif ataupun positif. Remaja tersebut merokok hanya untuk meneruskan perilakunya tanpa tujuan tertentu. Selain itu remaja melakukan perilaku merokok ditujukan untuk mengikuti kebiasaan kelompoknya dan biasa terjadi pada masa remaja, identifikasi perokok lain, dan menentukan image diri.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah diuraikan dapat diambil kesimpulan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan,

merokok. Hasil analisa antara budaya dengan perilaku merokok menyatakan bahwa ada hubungan antara budaya dengan perilaku merokok.

Dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa remaja awalnya merokok karena mempunyai keinginan untuk mencoba. Kemudian mereka menjadi kecanduan terhadap rokok, karena menganggap rokok dapat menghilangkan stres, depresi, dan dapat memberikan rasa nikmat. Mereka mengetahui akan bahaya merokok, berusia 11-13 tahun dengan tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sederajat. Semua responden yang merokok berjenis kelamin laki-laki, berpendidikan SMP dan berusia 14-15 tahun. Responden perokok memiliki keluarga, teman sebaya, guru, idola dan budaya (lingkungan sosial) yang mendukung perilaku merokok.

Orang tua yang merokok hendaknya berhenti merokok atau tidak merokok didepan remaja. Orang tua hendaknya mengawasi anaknya agar lebih selektif memilih teman yang bukan perokok. Pemerintah diharapkan mengesahkan peraturan KTR di sekolah yang meliputi larangan untuk kegiatan merokok atau kegiatan memproduksi, menjual, mengiklankan, dan/atau mempromosikan produk tembakau. Departemen Kesehatan agar fokus dalam membina perilaku sehat remaja dalam upaya menurunkan prevalensi merokok pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, T.Y. (2006). *Rokok dan Kesehatan*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Al Bachri. (1991). *AdaApadengan Rokok*. <http://sekolah indonesia .com>. (Diakses Tanggal 04 agustus 2016.)
- Atkinson. (1999). *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Brigham, J.C. (1991). *Social Psychology*. New York: Harpercollins Publisher.
- Bustan, M. (2007). *Epidemiologi Penyakit Tidak Menular*. Rineka Cipta : Jakarta
- Departemen Kesehatan RI. (2007). *Laporan Nasional Riset Kesehatan dasar (Riskesdas) 2007*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Depkes RI.
- Departemen Kesehatan RI. (2004). *Fakta Tembakau Indonesia Data Empiris*

- untuk Strategi Nasional Penanggulangan Masalah Tembakau*, Jakarta.
- Durkin, K. (1995). *Developmental Social Psychology*. Massachussets: Blackwell Publisher Inc.
- Global Youth Tobacco survey. Tobacco Atlas. (2006). http://www.cdc.gov/tobacco/global/gtss/tobacco_atlas/pdfs/part3.pdf (Sitasi 11 November 2014)
- Kemala, I. N. (2007). Perilaku Merokok Pada Remaja USU Repository.
- Komasari, D. & Helmi, A. F. (2000). Faktor-faktor Penyebab Perilaku Merokok Pada Remaja. *Jurnal Psikologi*,(1), pp. 37-47.
- Lemeshow, S. (1997). *Besar Sampel dalam Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Martini, S & Sulistyowati, M. (2005). 'The Determinants Of Smoking Behavior Among Teenagers In East Java Province, Indonesia'. *Economics Of Tobacco Control Paper*. No. 32.http://www.wds.worldbank.org/external/default/WDSContentServer/WDSP/IB/2005/12/27/000090341_20051227134151/Rendered/PDF/347660IN0YouthSmoking0HNP0Tobacco032.pdf (Sitasi 12 Desember 2014)
- RISKEDAS. (2013). http://www.litbang.depkes.go.id/sites/download/buku_laporan/lapnas_riskedas2010/Laporan_riskedas_2013.pdf (sitasi 18 Desember 2014)
- Sarwono, S.W. (2011). Psikologi Remaja edisi revisi. Jakarta: Rajawali Press.
- WHO. (2007). The Scientific Basis of Tobacco Product Regulation. Switzerland: WHO Press (Sitasi 24 November 2014).
- Yusuf, S. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT Remaja R.